

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI MADRASAH IBTIDAIYAH KABUPATEN SEMARANG

M. Masruhin

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif, Semarang, Indonesia
masmashurin74@gmail.com

Abstrak

Article History
Received : 28 Juni 2020
Revised : 01 Juli 2020
Accepted : 11 Juli 2020

Keywords:
Implementation
Curriculum
2013
Madrasah Ibtidaiyah

This study aims to determine the implementation of the 2013 curriculum in Madrasah Ibtidaiyah, Semarang Regency and inhibiting and supporting factors. In this study using a qualitative research approach. The results of this study indicate that: first, in the implementation of the 2013 curriculum at the Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad Jombor, it was carried out with active learning, creative, and using integrative thematic, scientific approaches, and audent assessment. Secondly, the implementation of the 2013 curriculum at the Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Rowosari began in the 2017-2018 school year with first trials in grades one and four, which then in 2018-2019 were conducted in grades two and five. Whereas the third and sixth grades will only be held in 2019. Third, supporting factors include the manual given during the 2013 curriculum socialization, directions from supervisors, madrasa facilities, and outreach. The obstacles faced by the students are that they cannot read, distinguish letters and numbers for first grade, too much material and must be resolved with the target of one theme for more than one month, too many administrations to be resolved

Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran pendidik dan peserta didik harus mampu mengkomunikasikan dengan baik yang terangkum dalam

kurikulum (Rasimin, 2009: 1). Perubahan Kurikulum 2006 menjadi Kurikulum 2013 pada dasarnya adalah perubahan pola pikir (*mindset*), dapat dikatakan merupakan perubahan budaya mengajar dari para guru dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Dengan demikian, untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 sesuai dengan rancangan yang diinginkan. Kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu (Winardi, 2015:17).

Tuntutan pendidikan yang mengacu kepada delapan Standar Nasional Pendidikan yang meliputi Standar Pengelolaan, Standar Biaya, Standar Sarana Prasarana, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, dan Standar Kompetensi Lulusan. Tantangan internal lainnya terkait dengan faktor perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Sebagaimana menurut Hamalik bahwa kurikulum terdiri dari tiga poin penting, yaitu mencakup kurikulum yang memuat isi dan materi pelajaran, kurikulum sebagai rencana pembelajaran, dan kurikulum sebagai pengalaman belajar (Hamalik, 2010:12). Sementara itu menurut Tilaar dalam Moh Yamin mengatakan bahwa kurikulum yang dapat mewakili kepentingan anak didik harus selaras dengan kebutuhan bangsa. Idealnya kurikulum menjadi pemandu yang bisa memberikan arahan-arahan fleksibel dan lentur (Yamin, 2009:12) Bagi pendidik dan tenaga kependidikan khususnya para guru yang akan melaksanakan kurikulum tersebut pada tahun ajaran 2013/2014 yaitu guru SD kelas I dan IV, SMP kelas VII, dan SMA atau SMK kelas X merupakan tantangan yang harus disikapi dengan semangat yang berorientasi pada perubahan secara totalitas khususnya perubahan pada dimensi kompetensi guru yang meliputi dimensi kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial (Tilaar, 2009:46).

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan dari KBK 2004 dan KTSP 2006 yang

mempertimbangkan penataan pola pikir dan tata kelola, pendalaman dan perluasan materi, serta penguatan proses dan penyesuaian beban (Yulhendri, 2016:16). Guna menjamin terlaksananya implementasi kurikulum 2013 secara efektif efisien disekolah, para pendidik dan tenaga kependidikan perlu pemahaman yang sama dalam menerapkan Kurikulum 2013, upaya untuk meningkatkan pemahaman yang sama tersebut dalam implementasi kurikulum 2013, setiap *stakeholder* serta instansi terkait di Indonesia umumnya dan di setiap propinsi khususnya, termasuk di dalamnya UPT pusat dalam hal ini Kementerian pendidikan dan Kebudayaan serta Dinas Propinsi dan dinas kota atau kabupaten di setiap wilayah Indonesia perlu memberikan dukungan (*supporting system*) dengan (Usman, 2016:67) (1) Pemberian fasilitasi dalam implementasi kurikulum 2013 pada satuan pendidikan. (2) Pemberian bantuan konsultasi, pemodelan (*modeling*), dan pelatihan personal dan spesifik (*coaching*) untuk hal spesifik dalam implementasi kurikulum 2013 secara tatap muka dan online. (3) Pemberian solusi kontekstual dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi saat implementasi kurikulum 2013 disekolah masing-masing. (4) Penciptaan budaya mutu sekolah melalui penerapan kurikulum secara inovatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Upaya yang dilakukan tersebut diharapkan pendidik dan tenaga kependidikan secara keseluruhan dapat memahami kebijakan Pemerintah dan mampu memecahkan masalah implementasi Kurikulum 2013, serta menguasai prinsip, program, strategi dan mekanisme implementasi Kurikulum 2013 serta mampu merefleksi dan memperbaiki pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Salah satu hal pokok dalam penerapan Kurikulum 2013 adalah bagaimana guru mampu menerapkan model dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student center*) serta menekankan pada pembelajaran siswa aktif dengan di terapkannya model Pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*), Pembelajaran berbasis proyek (*Project base learning*) serta pembelajaran berbasis Pemecahan masalah (*Problem base learning*) (Indar, 2015:48).

Dalam proses pembelajaran berpusat pada siswa yang sebenarnya sudah dikenal sejak akhir 1980-an dulu dikenal dengan istilah Cara Belajar Siswa Aktif, akan tetapi sampai kini, model serta pendekatan CBSA sebenarnya masih menjadi perhatian utama.

Namun sampai di mana praktik itu mencapai tujuan hakikinya, siswa aktif itu seperti apa. Bagaimana siswanya mau aktif, kalau gurunya belum mempunyai motivasi diri untuk merubah kegiatan belajar mengajar yang mengarah pada pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar secara totalitas dan hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi pendidik dan tenaga kependidikan khususnya guru. Dengan demikian guru harus mempunyai komitmen dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya untuk benar-benar mengembangkan aspek empat dimensi kompetensi guru yaitu kompetensi Profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial. Dari kondisi tersebut saat ini yang diperlukan adalah optimalisasi peran guru, selain itu juga partisipasi dan keterlibatan semua komponen masyarakat.

Dunia pendidikan harus fokus mengerahkan sumber daya kependidikan untuk melaksanakan implementasi kurikulum 2013 ini. Segala sumber daya harus dikelola sesuai kaidah-kaidah pedagogik dan ilmiah. Dan memanfaatkan media pembelajaran (Rasimin, 2012: 45). Guru harus mengikuti perubahan dengan mengubah pola pikir terbuka terhadap perubahan saat ini. Guru wajib mengikuti atau disertakan dalam program pelatihan dan pengembangan profesi yang bersifat periodik. Guru dan tenaga kependidikan hendaknya dapat mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar-seminar, maupun kunjungan studi. Guru secara pribadi, dan sekolah secara kelembagaan, harus mencari solusi dan langkah-langkah strategis agar guru dapat mengikuti berbagai program peningkatan pengetahuan dan keterampilan guna menunjang pembelajaran. Guru secara pribadi juga harus mempunyai motivasi berprestasi untuk mengembangkan potensi dirinya (Mulyadi, 2010:24).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa kurikulum 2013 merupakan salah satu kurikulum yang sangat panjang perjalanannya untuk diimplementasikan di sekolah atau madrasah. Hal ini dikarenakan banyak faktor penghambat maupun pendukung. Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini ingin untuk menemukan bagaimana Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Semarang dalam hal ini sebagai keterwakilan adalah Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad Jombor, Ma'arif serta bagaimana menemukan faktor penghambat dan pendukung implementasi kurikulum 2013 di MI Tarbiyatul Aulad Jombor dan MI Ma'arif

Rowosari Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Adapun manfaat penelitian ini secara dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam, serta menambah perbendaharaan penelitian dalam lingkup pendidikan, serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai lingkup pendidikan serta dapat dijadikan sebuah pengalaman dan pegangan sebagai calon pendidik atau guru sehingga media yang diterapkan dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan penggunaannya. Serta memberikan informasi secara tertulis maupun langsung sebagai referensimengenai pemahaman penerapan pembelajaran kurikulum 2013.

Komponen Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang memegang peranan penting dalam menentukan ke arah mana sasaran dan tujuan peserta didik akan dibawa serta kemampuan minimal dan keahlian apa yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah selesai mengikuti program pendidikan. Sedangkan kurikulum 2013 adalah kurikulum yang diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan dari kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mempertimbangkan penataan pola pikir dan tata kelola, pendalaman dan perluasan materi, serta penguatan proses dan penyesuaian beban (Yulhendri, 2016:16).

Kurikulum meliputi empat aspek, yaitu (1) Kompetensi: Beban yang harus dikuasai oleh peserta didik selama mengikuti program pembelajaran (2) Peserta Didik, Subjek yang melakukan pembelajaran (3) Pelaksana, Sekolah yang menaungi peserta didik (4) Evaluasi, proses penilaian, implementasi kurikulum secara keseluruhan(<http://www.ahmaddahlan.net/2019/01/pengertian-kurikulum-pendidikan-dan-4.html>).

Di dalam kurikulum 2013, menggunakan jenis kurikulum *Integrated Curriculum*, dimana kurikulum yang bahan ajarnya diberikan secara terpadu, misalnya Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan fusi (perpaduan) dari beberapa mata pelajaran sejarah, geografi, eonomi, sosiologi, pendidikan agama, dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran dikenal dengan pembelajaran tematik.

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau

teori pendidikan yang dianutnya. Yang perlu mendapatkan penjelasan dalam teori kurikulum adalah konsep kurikulum. Ada tiga konsep tentang kurikulum, kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi (Sukmadinata, 2000:27). *Konsep pertama*, kurikulum sebagai suatu substansi. Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, propinsi, ataupun seluruh negara. *Konsep kedua*, adalah kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap danamis. *Konsep ketiga*, kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum, mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum (Sukmadinata, 2000:27). Thomas L. Faix (1966) menggunakan analisis struktural-fungsional yang berasal dari biologi, sosiologi, dan antropologi untuk menjelaskan konsep kurikulum. Fungsi kurikulum dilukiskan sebagai proses bagaimana memelihara dan mengembangkan strukturnya. Alizabeth S. Maccia sebagaimana dikutip Sukamadinata dari hasil analisisnya menyimpulkan adanya empat teori kurikulum, yaitu: (1) teori kurikulum, (2) teori kurikulum formal, (3) teori kurikulum evaluasional, dan (4) teori kurikulum praktologi (Sukmadinata,

2000:31).

Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah

Implementasi bisa dimaknai sebagai penerapan, jika dikaitkan dengan kurikulum maka bisa persepsikan sebagai penggunaan kurikulum secara nyata atau aktual di madrasah atau sekolah. Aktualisasi kurikulum yang berbentuk konsep atau tulisan akan diterapkan ke dalam tingkah laku nyata. Implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yakni pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pengembangan program berkaitan dengan kegiatan menyusun rancangan kurikulum. Kegiatan menerapkan rancangan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran berupa kegiatan untuk menilai proses pembelajaran (Kunandar, 2000: 235). Menurut Rusman, pembelajaran di dalam kelas menjadi tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Dalam kegiatan pembelajaran, konsep kurikulum akan diwujudkan secara nyata (*actual curriculum-curriculum in action*) dalam implementasi kurikulum oleh guru sebagai implementator kurikulum. (Rusman, 2012:74) Guru menjadi aktor penting dalam implementasi sebuah kurikulum. Konsep yang dirumuskan pada sebuah kurikulum akan dipraktekkan secara langsung dalam pembelajaran. Ada dua hal penting dari kurikulum yaitu kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasi. Sebagai dokumen, kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru. Sedangkan kurikulum sebagai implementasi adalah realisasi dari pedoman dalam kegiatan pembelajaran (Hidayat, 2013:157).

Madrasah bisa dimaknai sebagai sekolah dalam proses pembelajaran Agama, dalam hal ini yang dimaksud dengan madrasah ibtidaiyah merupakan lembaga penyelenggara pendidikan formal pada tingkat dasar yang memiliki peranan penting dalam usaha untuk mendewasakan anak dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang baik, serta menjadikan anak senang berbuat kebaikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, Bab X, pasal 37, ayat 1, dijelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama (UU Sisdiknas 2003:27). Ini berarti siswa-siswa sekolah dasar harus sudah diberikan materi pelajaran al-Qur'an, sebab materi tersebut merupakan salah satu bagian dari tema sentral dari mata pelajaran pendidikan agama

Islam. Madrasah ibtidaiyah memiliki kurikulum khusus dibandingkan dengan sekolah yang berbasis non agama, selain siswa harus belajar materi yang bersifat umum, siswa harus mampu belajar terkait materi agama, misalnya pelajaran fiqih, al-Qur'an Hadist, sejarah kebudayaan Islam, Bahasa Arab yang masing-masing harus dikuasai oleh siswa yang ada di madrasah ibtidaiyah

Metode Penelitian

Dalam penelitian menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif dengan menekankan analisisnya pada proses penerapan penilaian pembelajaran kurikulum 2013, untuk peningkatan mutu pengelolaan penyelenggaraan pendidikan di era otonomi daerah serta analisis terhadap dinamika antara fenomena yang diamati untuk kemudian digeneralisasikan dengan menggunakan logika ilmiah (Mulyadi, 2010:24). Penelitian kualitatif merupakan yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. (Rasimin, 2018:15).

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang yang berjumlah dua Madrasah Ibtidaiyah yaitu Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Rowosari, Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad Jombor. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data yang diambil melalui sumber data primer dan sumber data sekunder: (1) Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden atau nara sumber. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum dan guru di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Rowosari dan Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad Jombor Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020. (2) Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku mengenai kurikulum, guru, orang tua, dan masyarakat yang sangat menunjang dalam penelitian ini. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif yaitu pemberian predikat kepada variabel yang

diteliti sesuai yang sebenarnya, serta secara keseluruhan menggunakan analisis data yang diperoleh di lapangan.

Pembahasan.

Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad Kabupaten Semarang

Tujuan pembelajaran dalam pendidikan Islam diantaranya adalah bagaimana menanamkan karakter akhlakul karimah (Imam Subqi, 2019:196) sebagaimana terangkum dalam kurikulum. Secara nasional dalam pelaksanaannya Kurikulum 2013 telah diberlakukan dengan beberapa tahap yang dimulai pada tahun ajaran 2013/2014 dengan sangat terbatas, dikhususkan pada madrasah atau sekolah yang telah memiliki kualifikasi tertentu dimana madrasah yang telah memiliki nilai akreditasi "A". pada tahun ajaran 2013/2014, dimana Kurikulum 2013 dilaksanakan secara terbatas untuk Kelas I dan Kelas IV. Akan tetapi Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad Jombor Kecamatan Tuntang baru melaksanakan kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2017-2018, ini artinya butuh waktu yang cukup dalam menyiapkan segala perangkat dalam kurikulum 2013.

Dalam kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad Jombor dilaksanakan di dasari dengan proses pembelajaran yang sebelumnya yaitu pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan (PAKEM), Peran Serta Masyarakat (PSM), dan Manajemen Berbasis Madrasah (MBS). Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad Jombor, sebelum melaksanakan Kurikulum 2013, madrasah ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad Jombor menyiapkan sumber daya manusia dengan mengirim 3 orang guru secara berkala untuk mengikuti sosialisasi kurikulum 2013 supaya guru mendapatkan bekal yang cukup dalam melaksanakannya.

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan tematik integratif, pendekatan *scientific*, dan juga penilaian autentik. Tematik integrative merupakan penggabungan dari beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema, pendekatan *scientific* merupakan pendekatan melalui menanya, mencoba, dan menalar, sedangkan penilaian autentik merupakan penilaian yang mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil.

Kepala Madrasah dan guru Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad Jombor mengikuti setiap sosialisasi yang dilaksanakan oleh

pihak Kemenag baik sebelum implementasi dan waktu implementasi Kurikulum 2013. Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad Jombor menggunakan dana BOS untuk implementasi Kurikulum 2013. Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad Jombor sudah diterapkan untuk Kelas I dan Kelas IV. Guru sudah menggunakan pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan *scientific*, dan penilaian autentik. Guru juga sudah membuat rapor untuk Kelas I dan Kelas IV yang berisi mengenai deskripsi kelebihan dan kelemahan peserta didik dalam menguasai suatu kompetensi dasar.

Penilaian yang dilakukan guru untuk mengisi rapor dilihat dari penilaian portofolio, rubrik penilaian, penilaian diri sendiri, dan juga dilihat dari ulangan harian atau tugas yang telah diberikan oleh guru. SKL Kurikulum 2013 berisi mengenai sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Implementasi Kurikulum 2013 tidak ada peserta didik yang tidak naik kelas karena peserta didik memiliki kelebihan tersendiri pada setiap kompetensi dasar, sehingga meskipun hanya menguasai satu kompetensi dasar mereka tetap bisa dinyatakan naik kelas.

Implementasi Kurikulum 2013 tingkat MI masih dilaksanakan pada Kelas I dan Kelas VI. Kurikulum 2013 dilaksanakan untuk membentuk karakter dan keterampilan dari masing-masing peserta didik. Pemerintah memberikan sosialisasi selama implementasi Kurikulum 2013 berupa diklat untuk menunjang kelancaran implementasi Kurikulum 2013 dan supaya guru memperoleh wawasan mengenai Kurikulum 2013 (Nur Hidayati, wawancara Agustus 2019). Mulyasa mengungkapkan sosialisasi dalam implementasi kurikulum sangat penting dilakukan, agar semua pihak yang terlibat dalam implementasinya di lapangan paham dengan perubahan yang harus dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing, sehingga mereka memberikan dukungan terhadap perubahan kurikulum yang dilakukan (Mulyasa, 2013:48). Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad Jombor dalam implementasi Kurikulum 2013 juga melakukan sosialisasi terhadap guru-guru dan walimurid, selain itu guru-guru dan kepala madrasah juga mengikuti diklat yang diadakan oleh pemerintah untuk kesuksesan implementasi Kurikulum 2013. Diklat Kurikulum 2013 tidak hanya diikuti oleh kepala madrasah dan guru kelas, melainkan juga diikuti oleh guru mata pelajaran seperti guru olahraga.

Berkaitan dengan pendanaan, implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad Jombor menggunakan dana dari BOS serta madrasah yang melaksanakan Kurikulum 2013 mendapatkan buku pegangan dari pemerintah untuk guru dan juga peserta didik. Saat pembelajaran di kelas, guru menggunakan promes sebagai pedoman mengajar di kelas, Amin Rohadi menjelaskan bahwa guru-guru melaksanakan proses belajar mengajar dengan berpedoman pada silabus, kalender pendidikan, RPP, program semester yang telah disusun sebelumnya". Tahap penilaian, guru menggunakan penilaian yang berbentuk portofolio, menggunakan rubrik penilaian, penilaian sendiri dan penilaian teman sejawat. Rubrik penilaian digunakan dalam setiap tema karena setiap tema memuat mata pelajaran yang berbeda tergantung tema apa yang dipelajari. Penilaian portofolio digunakan guru ketika peserta didik mendapatkan tugas karena pembelajaran pada satu hari belum selesai dengan cara guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di rumah (Amin Rohadi, wawancara Agustus 2019).

Selain penilaian di atas, guru juga melakukan observasi pada setiap pembelajaran untuk melihat sikap peserta didik dalam memperoleh pembelajaran, keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah, dan juga pengetahuan yang di miliki oleh peserta didik. Sistem penilaian pada akhir semester atau rapor dalam Kurikulum 2013 menggunakan sistem narasi, sehingga nilai rapor tidak lagi berupa angka melainkan berupa deskripsi kemampuan peserta didik berdasarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki pada setiap KD. SKL pada Kurikulum 2013 mencantumkan mengenai sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga tidak ada peserta didik yang tidak naik kelas karena setiap peserta didik pasti memiliki kemampuan sendiri-sendiri. SKL Kurikulum 2013 tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 yang menjelaskan bahwa SD/MI/SDLB/Paket A memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 juga berbeda dengan KTSP. Pembelajaran Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada proses dan pembelajaran tidak terpusat pada guru melainkan peserta didik juga harus aktif dalam kelas, sedangkan KTSP sistem penilaian menggunakan angka dan dalam pembelajaran guru cenderung memberikan penjelasan.

Orang tua peserta didik juga memberikan dukungan terhadap implementasi Kurikulum 2013 dengan mengawasi dan membantu

anak ketika belajar di rumah, orang tua peserta didik dan peserta didik juga merasa senang dengan adanya Kurikulum 2013 karena adanya pembelajaran tematik integratif. Adanya pembelajaran tematik bisa memudahkan peserta didik ketika belajar karena tidak terlalu banyak materi yang harus dipelajari dan mereka tidak akan merasa bosan, selain itu orang tua peserta didik yang menanyakan kepada guru mengenai kekurangan dan apa saja yang dibutuhkan oleh guru untuk menunjang proses belajar-mengajar. Jika dirasa tidak terlalu berat, maka orang tua siswa memberikan bantuan dengan mengambilkan dari uang paguyuban yang disertai persetujuan dari semua orang tua peserta didik pada kelas yang bersangkutan.

Kepala madrasah dan guru selalu mengikuti diklat pelaksanaan Kurikulum 2013 yang diadakan oleh Kementerian Agama supaya kepala Madrasah dan guru paham mengenai Kurikulum 2013. Guru bisamemanfaatkan fasilitas madrasah berupa LCD dalam proses pembelajaran supaya murid-murid tidak merasa bosan dan merasa bersemangat dalam belajar di kelas serta mendayagunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Nur Hidayati, bahwa fasilitas dan sumber belajar tersebut perlu didayagunakan seoptimal mungkin, dipelihara, dan disimpan sebaik-baiknya. Dalam pengembangan fasilitas dan sumber belajar, guru disamping harus membuat sendiri alat pembelajaran dan alat peraga, juga harus berinisiatif mendayagunakan lingkungan sekitar madrasah sebagai sumber belajar yang lebih konkrit (Nur Hidayati, wawancara Agustus 2019).

Alternatif pemecahan masalah dalam implementasi Kurikulum 2013 yang sudah dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad Jombor terkait dengan pembelajaran yang belum tuntas yakni guru memberikan tugas tambahan, guru juga memberikan tambahan pada hari berikutnya sebelum jam pelajaran dimulai, dan guru meminta bantuan kepada walimurid untuk mengawasi dan membimbing anaknya dalam belajar di rumah supaya anak bisa lebih memahami materi yang belum tuntas dan jika ada yang belum di mengerti, peserta didik bisa menanyakan materi yang belum dimengerti kepada guru. Kendala yang dihadapi selain masalah pembelajaran yaitu untuk peserta didik Kelas I masih ada yang belum bisa membaca dan menulis sehingga guru harus telaten dan sabar dalam mengajari peserta didik. Untuk peserta didik yang tidak bisa membaca dan menulis, guru meminta walimurid untuk lebih ekstra dalam mengajari

anaknyanya di rumah supaya anak-anaknya bisa lebih cepat untuk belajar membaca dan menulis. Kepala madrasah, guru pelaksana, dan guru bukan pelaksana mempunyai peran masing-masing dalam implementasi Kurikulum 2013. Ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum di antaranya: “dukungan kepala madrasah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal dalam kelas” (Nur Hidayati, wawancara Agustus 2019).

Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad Jombor, kepala madrasah juga memiliki peran dalam memberikan dukungan berupa motivasi kepada guru pelaksana Kurikulum 2013 dan jika guru merasa kesulitan dalam implementasi kurikulum maka kepala madrasah membantu guru pelaksana untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi, selain itu kepala madrasah juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti kegiatan yang bisa menunjang kinerjanya dalam melaksanakan Kurikulum 2013.

Guru bukan pelaksana juga akan membantu semampu mereka demi kelancaran dalam implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad Jombor. Selain itu, Amin Rohadi, mengungkapkan pemberian motivasi, semangat kerja, pemenuhan fasilitas, dan pemberian arahan kepada guru serta staf merupakan peran yang cukup tinggi yang dilakukan kepala madrasah dalam menggerakkan tim kerjanya. juga mengungkapkan “kepala madrasah selalu memberikan motivasi pada guru secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung contohnya kepala madrasah selalu memberi selamat pada guru yang mempunyai prestasi, selalu mengucapkan terimakasih setelah memberi tugas dan lain sebagainya secara tidak langsung, kepala madrasah menyediakan wadah untuk guru saling melakukan motivasi yaitu program motivasi pagi”(Amin Rohadi, wawancara Agustus 2019).

Peranan kepala madrasah, guru pelaksana, dan guru bukan pelaksana bisa dikatakan optimal karena kepala madrasah sudah melaksanakan perannya dengan baik yaitu dengan memonitoring, membantu guru dalam memecahkan masalah, dan menyediakan bantuan berupa materiil dan nonmateriil serta Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad Jombor sudah mendapatkan monitoring langsung dari pihak balai diklat terkait implementasi Kurikulum 2013 baik kepada kepala madrasah dan juga proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru pelaksana. Sebagaimana diungkapkan oleh

Kemendikbud (2013:94), bahwa evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum diselenggarakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah pelaksanaan kurikulum dan membantu kepala madrasah dan guru menyelesaikan masalah tersebut. Evaluasi dilakukan pada setiap satuan pendidikan dan dilaksanakan pada satuan pendidikan di wilayah kota atau kabupaten secara rutin dan bergiliran.

Evaluasi dalam implementasi kurikulum diperlukan oleh madrasah supaya pemerintah mengetahui kendala yang dialami guru dan kepala madrasah dalam melaksanakan kurikulum karena dari masing-masing madrasah kendala yang dihadapi berbeda-beda sehingga pada implementasi Kurikulum 2013 pihak balai diklat mendatangi madrasah untuk melakukan monitoring secara langsung terhadap implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad Jombor. Kegiatan monitoring dilakukan secara rutin untuk mengetahui apakah ada kesulitan dalam implementasi Kurikulum 2013 di madrasah yang kemudian dari kesulitan-kesulitan yang ada, pihak balai diklat bisa mencarikan solusi supaya masalah yang dihadapi kepala madrasah dan guru bisa terselesaikan.

Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Rowosari Kabupaten Semarang

Secara detail dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Rowosari dengan penggunaan kurikulum 2013 sejak tahun pelajaran 2017 yang dilaksanakan pada kelas 1 dan 4, yang kemudian pada tahun 2018 dilakukan pada kelas 2 dan 5. Sedangkan pada kelas 3 dan 6 baru dilaksanakan pada tahun 2019. Dari proses tersebut mengalami persiapan secara matang baik guru maupun siswa yang di ajarkannya.

Kementerian Agama dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum 2013 telah menyiapkan secara baik dalam menjaga mutu atau kualitas pendidikan di Madrasah khususnya madrasah Ibtidaiyah. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru baik secara perorangan maupun secara kelompok dalam proses implementasi kurikulum 2013. sebagaimana penjelasannya bahwa, ia mengawali proses pembelajaran dengan membuka pelajaran dan peserta didik sudah membaca do'a pada kegiatan awal, kemudian memulai kegiatan inti dengan mengarahkan peserta didik untuk melakukan pengamatan pada buku siswa ataupun gambar yang telah dipajang.

Berkenaan dengan proses pembelajaran tersebut bahwa salah satu kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 adalah dengan pendekatan saintifik dengan mengamati, yakni peserta didik diarahkan untuk memperhatikan atau menyimak bacaan atau gambar yang terdapat pada buku siswa, sehingga peserta didik dapat memahami apa yang dipelajarinya. Setelah peserta didik melakukan pengamatan mereka dapat bertanya hal-hal yang belum mereka pahami tentang materi yang dipelajari, namun pada kenyataannya peserta didik masih ada yang malu-malu untuk mengungkapkan pertanyaan sehingga perlu dilakukan dengan beberapa strategi untuk memancing peserta didik bertanya contohnya dengan cara berpasangan anak-anak melakukan tanya jawab.

Dari penjelasan tersebut dikonfirmasi kepada kepala madrasah selaku penanggung jawab bahwa kegiatan pembelajaran, khusus proses pembelajaran menyamenjadi tantangan bagi para guru yaitu bagaimana para rekan-rekan guru mampu untuk menerapkannya walaupun terkadang masih mengalami kesulitan tetapi itu bukan sesuatu yang dapat menghentikan langkah kami dalam menerapkan kurikulum 2013 dan menurut saya sejauh ini penerapan kurikulum 2013 di madrasah Ibtidaiyah ini sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV, ada peserta didik kurang antusias untuk bertanya beberapa kali guru memancing peserta didik untuk bertanya tetapi tidak ada respon, guru lalu menunjuk salah seorang peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, tetapi ketika diskusi kelompok peserta didik aktif melakukan tanya jawab. Selama proses pembelajaran berlangsung ada enam orang peserta didik yang bertanya kepada guru. Sedangkan di kelas II guru yang bertanya kepada peserta didik, Ketika mengerjakan latihan ada empat orang peserta didik secara bergantian yang maju ke depan kelas membawa buku siswa menanyakan kepada guru tentang cara mengerjakan tugas di dalam buku.

Mengumpulkan informasi adalah tahap ketiga dari tahapan proses pembelajaran berpusat pada siswa pendekatan saintifik. Kreatifitas guru sangat diperlukan dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik. Dalam hal ini guru harus memahami dan terampil dalam menentukan tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sumber data di lapangan dengan Rika Wulandari tentang implementasi kurikulum 2013 terhadap proses pembelajaran mengumpulkan informasi atau mencoba dikemukakan bahwa seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa semua guru telah mengikuti pelatihan tentang implementasi kurikulum 2013 sehingga saya merasa terbantu dalam menerapkan proses pembelajaran utamanya mengumpulkan informasi atau mencoba, apalagi sarana untuk mengumpulkan informasi tersedia yakni perpustakaan madrasah yang koleksi bukunya memadai dan juga tersedia internet, terkadang pula saya mengarahkan peserta didik untuk melakukan wawancara terhadap nara sumber tertentu yang ada di lingkungan madrasah untuk mendapatkan data sesuai dengan materi yang mereka pelajari (Rika Wulandari, Wawancara Agustus 2019).

Dalam kurikulum 2013 ini sebenarnya telah berusaha memberikan kemudahan kepada guru dengan memperjelas aturan-aturan dalam pendidikan termasuk dengan proses pembelajaran mengumpulkan informasi yaitu dimana guru di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Rawasari telah diberikan pelatihan khusus guna penerapan kurikulum 2013 termasuk tentang proses pembelajaran juga telah disiapkan buku pedoman guru Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Rawasari yaitu bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam penyusunan RPP.

Dijelaskanya kepala madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Rawasari melihat sejauh ini dalam penerapan kurikulum 2013 sangat banyak memberikan manfaat yang positif baik bagi guru maupun terhadap peserta didik tetapi juga tidak memungkiri bahwa memang dibutuhkan kerja keras dan kesabaran guru untuk menyesuaikan diri dengan metode kurikulum 2013. Selanjutnya bahwa dalam implementasi kurikulum 2013 khususnya terhadap mengumpulkan informasi sudah dikuasai oleh seluruh guru di madrasah yang dipinpinnya dan dengan penerapan kurikulum 2013 memberikan dampak yang positif terhadap guru dan siswa yaitu dimana guru harus mampu dan bisa mengoperasikan komputer serta dengan penerapan kurikulum 2013 ini membuat siswa untuk lebih aktif di madrasah khususnya dalam proses belajar mengajar.

Mengasosiasi mengolah informasi adalah tahap ke-empat dari serangkaian tahapan pembelajaran berpusat pada siswa dengan pendekatan saintifik yang terdiri dari mengamati, menanya,

mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan, mengasosiasi dan mengolah informasi melatih siswa mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Setelah peserta didik mengumpulkan informasi kegiatan selanjutnya adalah mengolah informasi atau mengasosiasi. Dalam mengolah informasi peserta didik melakukan kerjasama dan diskusi dengan anggota kelompoknya sehingga peserta didik akan bertambah akrab.

Berdasarkan hasil observasi di kelas II bahwa peserta didik mengolah informasi dengan cara berlatih membuat tabel sederhana tentang jarak rumah ke taman budaya berdasarkan bacaan pada buku siswa. Mengkomunikasikan adalah kegiatan kelima dari saintifik, peserta didik biasanya berebutan angkat tangan untuk tampil ke depan kelas menyampaikan hasil pengolahan datanya. Mereka sudah dapat mengkomunikasikan hasil kerjanya dengan bahasa mereka sendiri. Dari gambaran di atas menunjukkan bahwa peserta didik sudah dapat mengkomunikasikan hasil pengolahan datanya di depan teman-temannya. Ini artinya bahwa mengkomunikasikan sudah dilaksanakan dengan baik.

Anak-anak paling suka kalau disuruh mengkomunikasikan hasil kerjanya. Untuk tertibnya biasanya saya tampilkan tiap wakil kelompok untuk membacakan apa yang telah mereka kerjakan (Agus Hermawan, 2020:11). Selanjutnya bahwa mengenai proses pembelajaran sebenarnya dalam kurikulum 2013 itu sudah sangat jelas dimana proses pembelajaran saintifik melalui mengamati, menanya, menumpulkan informasi atau mencoba, mengolah informasi atau mengasosiasi dan mengkomunikasikan, guru harus melakukan kegiatan tersebut pada kegiatan inti. Jadi dengan sudah ditentukannya langkah-langkah pembelajaran tersebut, guru hanya diwajibkan membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan tentunya sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga guru tidak kesulitan dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang telah dibuat sendiri. Tetapi memang masih sering terjadi ketidak sesuaian antara pembelajaran dengan sasarannya yaitu anak didik karena anak didik terkadang susah untuk menerima apa yang disampaikan, tetapi ini bukan berarti guru tidak mampu untuk menerapkan kurikulum 2013 tetapi menurut saya ini

adalah merupakan proses penyesuaian guru dan siswa untuk mencapai tujuan dari pendidikan.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Rawasari agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPP diterapkan dalam proses belajar mengajar walaupun terkadang harus menggunakan berbagai cara untuk dapat mengaktifkan peserta didik, Terkadang satu strategi belum cukup jadi saya harus lebih kreatif dalam memilih strategi yang tepat karena beda materi maka beda pula perlakuan kebutuhan kepada peserta didik. Strategi yang digunakan bukan sekedar membuat peserta didik hafal materi yang diajarkan namun terlebih dari itu membuat peserta didik memahami dan selanjutnya dapat meningkatkan rasa ingin tahunya untuk belajar lebih luas.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajar sesuai dengan RPP yang telah disusun antara lain ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Setelah mengikuti pelatihan terkadang saya juga menggunakan metode *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah), dan *Discovery Learning*, karena dengan metode *Problem Based Learning* ini peserta didik bisa mencari jalan keluarnya atau jawaban dari masalah yang sudah disiapkan, sedangkan metode *discovery learning* peserta didik bisa menemukan pemahaman tentang suatu konsep yang diajarkan berdasarkan contoh-contoh atau pengalaman mereka sehari-hari.

Di lapangan menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pendekatan saintifik secara utuh meskipun ada beberapa kegiatan yang dilakukan secara terulang, hal ini disebabkan karena dalam satu pembelajaran terdapat beberapa muatan pelajaran yang harus diajarkan pada kegiatan tersebut (Imam Subqi, 2016:90).

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Media pembelajaran pada kurikulum 2013 sangat penting, karena proses pembelajaran selalu diawali dengan mengamati membutuhkan media yang sesuai dengan tema yang diajarkan. Selain gambar-gambar atau bacaan yang ada pada buku siswa saya biasanya memperlihatkan pada anak-anak gambar-gambar melalui LCD, atau benda-benda yang

ada di lingkungan madrasah sebagai media pembelajaran.(Rasimin, 2012:58).

Terkait tentang format penilaian sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan pada implementasi kurikulum 2013 yang telah dibuat oleh guru diperoleh data bahwa untuk penilaian sikap spritual dilakukan setiap pembelajaran atau setiap hari dengan lima indikator penilaian yaitu (1) berdo'a sebelum memulai aktifitas; (2) khusuk dalam berdo'a; (3) khusuk dalam beribadah; (4) beribadah tepat waktu; dan (5) perilaku bersyukur, Penilaian sikap sosial juga dilakukan tiap hari dengan empat indikator penilaian yaitu; (1) tanggung jawab; (2) jujur; (3) percaya diri; dan (4) disiplin. Nilai untuk sikap spiritual dan sosial; A sama dengan sangat baik, B sama dengan Baik, C sama dengan cukup, dan D sama dengan kurang. Sedangkan untuk (3) penilaian pengetahuan dan (4) penilaian keterampilan dilakukan secara lisan atau tulisan sesuai kompetensi dasar dari muatan pelajaran yang diajarkan. Rata-rata hasil dari penilaian sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dituangkan dalam buku laporan dalam bentuk deskripsi.

Faktor Pendukung dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam implementasi kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad Jombor Kecamatan Tuntang baru melaksanakan kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2017-2018, ini artinya butuh waktu yang cukup lama dalam menyiapkan segala perangkat dalam kurikulum 2013.

Sedangkan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Rowosari dengan penggunaan kurikulum 2013 sejak tahun pelajaran 2017 yang dilaksanakan pada kelas 1 dan 4, yang kemudian pada tahun 2018 dilakukan pada kelas 2 dan 5. Sedangkan pada kelas 3 dan 6 baru dilaksanakan pada tahun 2019. Dari proses tersebut mengalami persiapan secara matang baik guru maupun siswa yang di ajarkanya.

Dari kedua lokasi madrasah tersebut banyak faktor secara proses persiapan sehingga guru dan madrasah harus mampu menyiapkan secara matang adapun faktor yang mendukung pendukung dalam implementasi Kurikulum 2013 di madrasah tersebut adalah meliputi buku pedoman yang diberikan ketika sosialisasi Kurikulum 2013, pengarahan dari pengawas, fasilitas madrasah, dan sosialisasi yang diberikan oleh Kementerian Agama secara

komprehensif. Dengan adanya faktor pendukung tersebut guru-guru memanfaatkan dengan cara menggunakan buku pedoman untuk menyusun berbagai administrasi kurikulum, memanfaatkan fasilitas sekolah semaksimal mungkin untuk menunjang pembelajaran, mengikuti setiap sosialisasi yang diberikan oleh Kementerian Agama, dan mencari solusi dari setiap masalah yang dihadapi bersama dengan kepala madrasah. Apabila kepala madrasah dan guru tidak menemukan solusi dari masalah yang ada, maka kepala sekolah meminta bantuan kepada pengawas sekolah untuk mencari solusi dari masalah tersebut.

Faktor Penghambat dalam Implementasi Kurikulum 2013

Dari kesiapan guru menjadi tolak ukur dalam implementasi kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad Jombor Kecamatan Tuntang dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Rowosari yang secara praktis dengan penggunaan kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2017 khususnya pada kelas 1 dan 4, yang kemudian pada tahun 2018 dilakukan pada kelas 2 dan 5. Sedangkan pada kelas 3 dan 6 baru dilaksanakan pada tahun 2019. Dari proses tersebut mengalami kendala-kendala yang di hadapi dan berdampak pada kualitas belajar siswa kedepan.

Masalah tentang ketersediaan buku guru dan siswa dalam implementasi Kurikulum 2013 juga diungkapkan oleh guru yang menjadi narasumber. Diungkapkan bahwa penyaluran buku guru dan siswa untuk Kurikulum 2013 yang telah direvisi pada tahun 2016 sangat lambat. Walaupun MI Ma'arif adalah MI di Kecamatan Blotongan baru menerapkan Kurikulum 2013, tidak membuat buku guru dan siswa datang tepat waktu. Akibatnya, kepala Madrasah mengambil langkah untuk mendatangkan buku Kurikulum 2013 yang serupa dari pihak lain.

Keberadaan buku yang didatangkan dari pihak lain rupanya tidak menjadi solusi yang baik. Oleh guru narasumber, dikatakan bahwa kualitas buku pengganti tidak lebih baik dari buku guru dan siswa yang diterbitkan oleh pemerintah. Kendala inilah yang membuat guru mencari-cari materi pendukung tambahan dari internet dan sumber lainnya. Kondisi seperti ini juga diungkapkan oleh kepala madrasah ibtidaiyah al-ma'arif yang menyebutkan bahwa ketersediaan buku guru dan siswamerupakan salah satu kendala dalam implementasi Kurikulum 2013. Dari kedua masalah yang ditemukan

melalui wawancara singkat dengan narasumber, bahwa memberikan beberapa saran terkait penyelesaian kendala yang ditemui. Pertama, berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyediakan aktivitas yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Guru perlu terlebih dahulu memahami tentang konsep Kurikulum 2013 itu sendiri dan memahami isi dari Permendikbud No. 20-24 Tahun 2013. Selain itu, guru dapat meminta pendapat dari guru yang lebih berpengalaman dalam implementasi Kurikulum 2013 ke dalam aktivitas yang sesuai. Sekolah juga dapat mengadakan pelatihan khusus bagi guru agar guru dapat menerapkan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang dengan mendatangkan pakar atau guru lain yang sudah ahli dibidangnya. Kedua, berkaitan dengan ketersediaan buku guru dan siswa sebagai acuan dalam pemberian materi. Pada era teknologi yang berkembang dengan cepat, informasi dengan mudahnya didapatkan melalui internet. Jika buku guru dan siswa datang terlambat, maka sebaiknya guru mencarinya melalui internet karena oleh beberapa.

Hambatan yang dihadapi oleh pihak madrasah terutama guru dalam implementasi Kurikulum 2013 yaitu masih adanya peserta didik yang belum bisa membaca, membedakan huruf, dan angka untuk Kelas I, materi terlalu banyak dan harus diselesaikan dengan target satu tema 1,5 bulan, terlalu banyak administrasi yang harus diselesaikan, pembuatan RPP harus mencantumkan tiga pendekatan, satu RPP digunakan untuk satu kali pertemuan, pembelajaran tidak selalu tuntas dalam satu PB padahal satu PB harus selesai dalam satu hari, guru merasa kesulitan dalam membagi waktu antara pelaksanaan pembelajaran dan administrasi, serta guru kesulitan dalam melakukan penilaian karena penilaian yang cukup banyak.

Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad dalam mengatasi masalah terkait materi yang belum selesai yakni dengan guru memberikan tugas mandiri terkait dengan materi yang belum tuntas dan memberikan tambahan materi pada hari selanjutnya sebelum masuk PB baru serta guru meminta bantuan kepada wali murid untuk membantu anak memahami secara detail tema yang belum selesai.

Pemecahan masalah dalam mengatasi kendala dalam implementasi Kurikulum 2013 terkait dengan penilaian, guru menggunakan portofolio, penilaian kelompok, membuat rubrik penilaian, dan meminta siswa melakukan penilaian sendiri. Cara guru mengatasi masalah terkait dengan adanya peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis yaitu dengan cara guru memberitahu

perkembangan kepada walimurid untuk membantu membimbing anaknya belajar membaca dan menulis. Guru juga bisa bekerjasama dengan guru lain yang juga mengikuti sosialisasi pelaksanaan Kurikulum 2013 untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.

Kepala madrasah memiliki peran penting dalam implementasi Kurikulum 2013. Kepala madrasah dalam implementasi Kurikulum 2013 memiliki peran yaitu memberikan dukungan dan motivasi, memonitoring dan menyampaikan ilmu yang diperoleh ketika mengikuti sosialisasi kepada guru-guru, selain itu kepala madrasah melakukan supervisi kelompok, yaitu dengan kepala madrasah mengadakan rapat untuk membahas kesulitan guru dalam proses pembelajaran baik untuk implementasi Kurikulum 2013 maupun KTSP. Kepala madrasah juga memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan profesinya dan mendorong guru dalam mengikuti kegiatan yang bisa menunjang implementasi Kurikulum 2013.

Guru juga memiliki peran dalam implementasi Kurikulum 2013. Guru yang dimaksud disini yaitu guru yang melaksanakan Kurikulum 2013 dan guru yang belum melaksanakan Kurikulum 2013. Peran guru pelaksana dalam implementasi Kurikulum 2013 yaitu memberikan dukungan dan juga motivasi antar sesama guru pelaksana dan membagikan ilmu yang diperoleh ketika mengikuti sosialisasi kepada guru-guru yang tidak mengikuti sosialisasi. Sedangkan peran guru bukan pelaksana dalam implementasi Kurikulum 2013 yaitu memberikan motivasi dan dukungan kepada guru yang melaksanakan Kurikulum 2013 dan mampu membenahi kepribadian individu dan menandai mereka sebagai Muslim (Imam Subqi, 2016:165).

Simpulan

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Implementasi kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad Jombor dilaksanakan dengan proses pembelajaran yang sebelumnya yaitu pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan. Secara resmi implementasi kurikulum 2013 madrasah ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad Jombor pada tahun pelajaran 2017-2018 Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan tematik integratif, pendekatan *cientific*, dan juga penilaian autentik. Tematik integrative merupakan penggabungan dari beberapa mata pelajaran

kedalam satu tema, pendekatan *scientific* merupakan pendekatan melalui menanya, mencoba, dan menalar, sedangkan penilaian autentik merupakan penilaian yang mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil. Sedangkan Implementasi kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Rowosari dimulai sejak tahun pelajaran 2017-2018 dengan uji coba pertama kalinya di kelas 1 dan 4, yang kemudian pada tahun 2018-2019 dilakukan pada kelas 2 dan 5. Sedangkan pada kelas 3 dan 6 baru dilaksanakan pada tahun 2019. (2) Faktor pendukung implementasi Kurikulum 2013 yang ada di madrasah ibtidaiyah baik Tarbiyatul Aulad dan Ma'arif yaitu meliputi buku pedoman yang diberikan ketika sosialisasi Kurikulum 2013, arahan dari pengawas, fasilitas madrasah, dan sosialisasi yang diberikan oleh Kementerian Agama. Dengan adanya faktor pendukung tersebut guru-guru memanfaatkan dengan cara menggunakan buku pedoman untuk menyusun berbagai administrasi kurikulum, memanfaatkan fasilitas sekolah semaksimal mungkin untuk menunjang pembelajaran, mengikuti setiap sosialisasi yang diberikan oleh Kementerian Agama, dan mencari solusi dari setiap masalah yang dihadapi bersamadengan kepala sekolah. Hambatan yang dihadapi oleh pihak madrasah terutama guru dalam implementasi Kurikulum 2013 yaitu masih adanya peserta didik yang belum bias membaca, membedakan huruf, dan angka untuk Kelas I, materi terlalu banyak dan harus diselesaikan dengan target satu tema satu setengah bulan, terlalu banyak administrasi yang harus diselesaikan, pembuatan RPP harus mencantumkan tiga pendekatan, satu RPP digunakan untuk satu kali pertemuan atau untuk satu PB, pembelajaran tidak selalu tuntas dalam satu PB padahal satu PB harus selesai dalam satu hari, guru merasa kesulitan dalam membagi waktu antara pelaksanaan pembelajaran dan administrasi, serta guru kesulitan dalam melakukan penilaian karena penilaian yang cukup banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadiansah, R. (2016). Pengaruh motivasi kerja dan kepuasan kerja terhadap kinerja guru SMK Muhammadiyah Salatiga. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 1(2), 223-236.
- Ahmadiansah, R. (2019). Model Dakwah dalam Pelayanan Pasien. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 215-242.
- Agus Hermawan., Subqi, I., & Reza Ahmadiansah, 2020. *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Trussmedia Grafika
- Djumberansyah Indar, 2015. *Perencanaan Pendidikan: Strategi dan Implementasinya*, Surabaya: Karya Aditama,
- Hamalik Hamalik Oemar, 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- HAR Tilaar, 2009. *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: Rosdakarya
- <http://www.ahmaddahlan.net/2019/01/pengertian-kurikulum-pendidikan-dan-4.html>
- Husaini Usman, 2016. *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Subqi, I. (2016). Pemanfaatan Pusat Sumber Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(1), 88-98.
- Subqi, I. (2016). Pola Komunikasi Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 1(2), 165-180.
- Subqi, I. (2019). Perilaku Agresif Remaja dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua di Desa Baleadi Pati. *IJIP: Indonesian*

Journal of Islamic Psychology, 1(2), 186-214.

- Kunandar, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas sebagai pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Moh. Yamin, 2009. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press, 2009
- Mulyadi, 2010. *Kepemimpinan Kepala Madrasah*, Malang: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
- Mulyasa, 2013. *Pengembangan dan Implementasi Pemikiran Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2000. *Pengembangan Kurikulum Teoridan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rasimin, R. (2018). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Kualitatif*.
- Rusman, 2012. *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo
- Sholeh Hidayat, 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2000. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Media Wacana Press
- Winardi, 2015. *Manajemen Perubahan*, Jakarta: Pranada Media, 2015
- Yulhendri, Rita Syofyan, 2016. *Pendidikan Ekonomi untuk; Perencanaan, Strategi dan Materi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana